

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan mengenai hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak di mana satu orang atau lebih (*prinsipal*) melibatkan orang lain (*agen*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama *prinsipal* dan memberikan wewenang pada *agen* untuk membuat keputusan yang terbaik untuk prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Wea, 2016). Jika *prinsipal* dan *agen* memiliki tujuan yang sama, yaitu memajukan perusahaan maka *agen* akan melakukan tindakan yang sesuai demi kepentingan dari *prinsipal*. Dalam teori agensi, *prinsipal* dijelaskan sebagai pemegang saham dan *agen* dijelaskan sebagai manajemen. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu, manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Manajemen adalah pihak yang dipercaya dan dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Manajemen merupakan pihak yang dipercaya untuk menjalankan operasional perusahaan, memiliki informasi akan perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan pemegang saham tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja manajemen. Tidak semua keadaan perusahaan dapat diketahui pemegang saham secara tepat dan cepat

sehingga dapat menimbulkan ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham dan dapat menimbulkan konflik.

Konflik ini bisa mempengaruhi kondisi perusahaan termasuk laporan keuangannya. Sehingga sudah seharusnya dalam kondisi ini diperlukan pihak ketiga untuk menjaga agar perusahaan dapat berjalan dengan baik. Pihak ketiga tersebut adalah auditor. Auditor memiliki peran penting sebagai penengah terhadap pemegang saham dan manajemen. Auditor dapat menjalankan tugasnya dengan independen untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan menilai kewajaran laporan keuangan guna kepentingan bersama. Laporan keuangan yang telah di audit akan dapat disajikan dengan tepercaya dan meningkatkan kepercayaan dari berbagai pihak, baik masyarakat, manajemen dan pemegang saham sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perusahaan. Laporan keuangan tersebut akan digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban oleh manajemen setiap akhir periode

2.2. Auditor Switching

Auditor melakukan kegiatan audit secara berkala pada laporan keuangan sebuah perusahaan. Kegiatan tersebut untuk membuktikan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut sudah sesuai standar yaitu wajar atau tidak. Menurut Agoes (2012), audit merupakan aktivitas pemeriksaan secara kritis dan sistematis untuk mencapai penilaian wajar atau tidak pada laporan keuangan dengan catatan dan bukti yang ada. Menurut Sunyoto (2014), auditing adalah proses pengumpulan dan evaluasi bukti untuk mempertimbangkan dan melaporkan informasi diukur dengan kriteria yang telah ditentukan yang dilakukan orang berkompeten dan independen.

Sudah merupakan tugas seorang auditor dalam menjalankan kegiatan audit pada perusahaan klien. Dalam penugasannya, auditor dituntut untuk memiliki sikap yang independen demi keberlangsungan dan keakuratan dalam melakukan proses audit.

Demi menjaga independensi pada auditor, maka dikeluarkan beberapa peraturan untuk para auditor dan KAP dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai Jasa Akuntan Publik, dalam pasal 3 ayat 1 dinyatakan bahwa, memberikan jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun berturut-turut oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dan tiga (3) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama; dan pasal 3 ayat 2 dan 3 yang menyatakan bahwa, akuntan publik di kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang diberikan sebelumnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik, dalam Pasal 11 ayat 1 tertulis bahwa seorang Akuntan Publik memberikan jasa audit keuangan paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Berdasarkan dengan peraturan yang berlaku maka, dijalankan rotasi auditor atau *auditor switching* sesuai dengan peraturan yang berlaku. *Auditor switching* adalah pergantian atau perpindahan seorang auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13 Tahun 2017 mengenai Pembatasan Penggunaan Jasa Audit, dalam Pasal 16 ayat 1 tertulis bahwa Akuntan Publik memberikan jasa audit keuangan tahunan paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan Publik dapat

digunakan kembali setelah 2 (dua) tahun buku pelaporan berturut-turut tidak melakukan jasa audit (*cooling-off period*).

Menurut Nabila (2011) dalam Yasinta (2015) *auditor switching* adalah pergantian atau perputaran auditor yang harus dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan menghasilkan kualitas dan menegakkan independensi. Sesungguhnya *auditor switching* sendiri memiliki 2 macam yang mempengaruhi, yaitu secara wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). *Auditor switching* yang dilakukan secara wajib (*mandatory*) dilaksanakan karena menjalankan peraturan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia. *Auditor switching* yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) terjadi karena perusahaan klien yang menginginkan terjadinya *auditor switching*. *Auditor switching* dilakukan untuk meningkatkan pengawasan dan meningkatkan kualitas audit. Menurut Maidani dan Afriani (2019), terdapat 2 faktor yang mempengaruhi *auditor switching*, yaitu dari perusahaan klien dan kantor akuntan publik. Dari perusahaan klien yaitu kondisi keuangan yang sulit, kegagalan manajemen, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, IPO (*Initial Public Offering*), perubahan ownership, dan lainnya. Sedangkan dari kantor akuntan publik yaitu biaya audit, kualitas audit, selesai masa tugas, dan lainnya.

Menurut Boynton *et.all* (2006) terdapat 5 faktor yang mempengaruhi *auditor switching*, yaitu :

1. Perusahaan melakukan merger dan auditor independen yang dimiliki berbeda
2. Membutuhkan jasa yang lebih baik lagi
3. Memiliki rasa tidak puas akan suatu KAP tertentu

4. Melakukan pengurangan pada biaya audit
5. Terjadinya merger antar KAP

Menurut Divianto (2011) dalam Maidani dan Afriani (2019), klien dapat mengganti auditor walau tidak diwajibkan oleh peraturan, yang terjadi adalah auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Meski klien dapat mengganti auditornya, jika perusahaan yang melakukan pergantian auditor atau KAP yang terjadi diluar regulasi atau secara sukarela (*voluntary*) menyebabkan kecurigaan dari investor dan akibat negatif seperti biaya yang dikeluarkan menjadi besar (Pratitis, 2012). Kecurigaan tersebut akan muncul karena jika terjadi auditor switching secara sukarela (*voluntary*) menandakan ada sesuatu yang terjadi dalam perusahaan atau hubungan antara klien dan auditor. Pada laporan tahunan perusahaan, saat perusahaan mengalami *auditor switching* tidak akan dijelaskan penyebab terjadinya *auditor switching*.

2.3. Ukuran Perusahaan

Setiap perusahaan memiliki dan ditentukan berdasarkan ukurannya. Apakah ukuran perusahaan tersebut termasuk besar atau kecil. Ukuran perusahaan merupakan besarnya sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aset (Wijayani, 2011 dalam Luthfiyati, 2016). Menurut Sujiyanto (2001) dalam Yasinta (2015) menjelaskan bahwa dengan mengetahui skala aset pada sebuah perusahaan dapat digunakan investor dalam membuat keputusan investasi. Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 46/M-DAG/PER/9/2009 pasal 2 dan pasal 3 menjelaskan bahwa tiap perusahaan perdagangan wajib memiliki SIUP (surat izin usaha perdagangan) sesuai dengan skala aset yang dimiliki perusahaan, yaitu:

1. Perusahaan Skala Kecil

Perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp. 50 Juta sampai dengan Rp. 500 Juta

2. Perusahaan Skala Menengah

Perusahaan dengan kekayaan lebih dari Rp. 500 Juta sampai dengan Rp. 10 Miliar

3. Perusahaan Skala Besar

Perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp. 10 Miliar

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 pasal 1 ayat 2 dan 3 menjelaskan jika perusahaan memiliki total aset lebih dari Rp. 50 Miliar sampai Rp. 250 Miliar maka perusahaan termasuk kategori menengah. Jika perusahaan memiliki total aset tidak lebih dari Rp. 50 Miliar maka perusahaan termasuk kategori kecil. Ukuran perusahaan klien yang lebih besar akan memiliki kegiatan yang lebih kompleks sehingga akan cenderung memilih KAP yang lebih besar (Juliantari dan Rasmini, 2013). Penentuan besar atau kecilnya perusahaan ini dapat menentukan masa depan perusahaan. Perusahaan besar akan lebih menjaga reputasinya pada publik serta investor dan lebih banyak dinilai atau dipertimbangkan. (Maidani dan Afriani, 2019). Para investor cenderung melihat perusahaan dengan ukuran yang besar. Perusahaan juga akan menjaga reputasi dan kualitas dalam laporan keuangannya. Perusahaan besar akan cenderung memilih KAP yang besar pula. Perusahaan yang besar jika diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan ketidaksesuaian dan mengakibatkan *auditor switching* (Hudaib dan Cooke, 2005). Dalam ukuran perusahaan sendiri akan dilihat

dari sisi total asetnya dan akan menggunakan perhitungan Logaritma natural (\ln) atas total aset perusahaan. Sehingga total aset menjadi penentu dalam ukuran perusahaan dan merupakan faktor terjadinya *auditor switching*.

2.4. Afiliasi KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah tempat bagi para auditor dalam menjalankan profesinya. Afiliasi KAP adalah ukuran yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya KAP sesuai dengan kategorinya, membedakan berdasarkan jumlah klien, jumlah anggota dan pendapatan dari KAP (Wibowo, 2019). KAP dan auditor memiliki peran penting dalam perusahaan dengan menjalankan audit pada laporan keuangannya untuk jalannya perusahaan seterusnya. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai Jasa Akuntan Publik pasal 1 ayat 2, menyatakan bahwa kantor akuntan publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya.

Afiliasi KAP terdiri dari 2 kategori, yaitu besar dan kecil. KAP yang termasuk besar adalah *Big 4* dan afiliasinya dan KAP yang termasuk kecil adalah *Non-big 4*. Terdapat beberapa Kantor Akuntan Publik yang bekerja sama dengan *big four* di Indonesia, yaitu :

1. KAP Purwanto, Suherman & Surja dengan Ernst & Young (E&Y)
2. KAP Osman Bing Satrio & Eny dan KAP Imelda & Rekan dengan Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)
3. KAP Siddharta Widjaja & rekan dengan KAP Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler (KPMG)

4. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan rekan dengan KAP Pricewaterhouse Coopers (PwC)

Afiliasi KAP akan mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan sehingga akan berdampak pada *auditor switching* (Wardana dan Challen, 2018). KAP besar dan afiliasinya biasanya dipandang memiliki pelaksanaan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (Ginting dan Fransisca, 2014). KAP besar dan afiliasinya dipandang memiliki kualitas yang lebih baik dalam menjaga independensi, sehingga memiliki kecenderungan lebih baik dalam mengungkapkan masalah dalam perusahaan yang diaudit. Perusahaan cenderung akan memilih KAP besar dan afiliasinya dengan tujuan memiliki hasil laporan keuangan yang berkualitas dan tepercaya. KAP besar dan afiliasinya juga telah memiliki nama dan reputasi yang sangat baik tidak hanya di Indonesia tetapi juga skala internasional, sehingga disebut sebagai KAP *big 4*. Sehingga KAP besar dan afiliasinya memiliki reputasi yang sangat baik di mata investor dan pemegang saham. Keadaan tersebut terjadi karena pada teori agensi, dijelaskan bahwa pemegang saham dan manajemen akan memiliki kemungkinan terjadi konflik, sehingga dengan adanya auditor sebagai pihak ketiga yang menjalankan tugas dengan independen. Investor dan pemegang saham akan mengandalkan reputasi

auditor dalam menilai kredibilitas laporan keuangan pada perusahaan tersebut (Zikra dan Sofyan, 2019).

Perusahaan dengan KAP kecil atau *non-big 4* yang akan memiliki peluang melakukan *auditor switching* dibandingkan KAP besar atau *big 4* yang cenderung mempertahankan auditornya (Zikra dan Syofyan, 2019). Dalam hasil audit nantinya perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit dan opini atas perusahaan tersebut. Perusahaan membutuhkan opini yang baik dalam laporan keuangan perusahaan demi menjaga reputasi dan kemajuan perusahaan. Sehingga afiliasi KAP dapat mempengaruhi terjadinya *auditor switching*

2.5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor yang penting pada setiap perusahaan. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada penjualan, aset, dan modal saham (Maidani dan Afriani, 2019). Profitabilitas sendiri merupakan alat ukur apakah perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang baik atau tidak. Menurut Kasmir (2016), dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dapat dilihat dengan profitabilitas. Pada periode tertentu perusahaan dapat menghasilkan laba, kemampuan tersebut akan dinilai dengan menggunakan profitabilitas (Munawir, 2016). Menurut Kasmir (2016) terdapat 5 manfaat profitabilitas, yaitu :

1. Menghitung atau mengukur keuntungan yang didapatkan perusahaan pada satu periode tertentu
2. Menilai posisi laba perusahaan di tahun sebelumnya dan tahun saat ini
3. Menghitung pertumbuhan laba dari waktu ke waktu

4. Menilai jumlah laba bersih sesudah pajak dengan modal
5. Mengukur produktivitas seluruh modal perusahaan yang digunakan baik berupa modal pinjaman maupun modal sendiri

Menurut Hery (2015) dalam Fikri (2020) menjelaskan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Profitabilitas sendiri dapat menjadi faktor penentu bagaimana perkembangan perusahaan beberapa tahun ke depan dan dalam mengambil tindakan untuk perusahaan ke depan. Perusahaan dapat mengetahui bagaimana kualitas keuangannya menggunakan profitabilitas. Profitabilitas dapat mengetahui apakah perusahaan sudah melakukan pengelolaan keuangan dengan baik atau belum. Profitabilitas ini akan menggunakan ROE (*return on equity*) sebagai rasio pendukung dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROE (*return on equity*) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri yang dimiliki (Sutrisno, 2005 dalam Yanti, 2016). Jika ROE memiliki nilai yang tinggi maka perusahaan telah mengelola modal sahamnya dengan baik.

2.6. Hubungan Antar Variabel

2.6.1. Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

Setiap perusahaan memiliki dan ditentukan berdasarkan ukurannya ukuran perusahaan terlihat dari total asetnya dan menentukan apakah perusahaan termasuk kategori besar, menengah atau kecil. Penentuan besar atau kecilnya perusahaan ini dapat menentukan masa depan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan

besarnya sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aset (Wijayani, 2011 dalam Luthfiyati, 2016). Menurut Sujiyanto (2001) dalam Yasinta (2015) menjelaskan bahwa dengan mengetahui skala aset pada sebuah perusahaan dapat digunakan investor dalam membuat keputusan investasi. Para investor cenderung melihat perusahaan dengan ukuran yang besar karena cenderung memiliki kualitas laporan keuangan yang baik dan cenderung mendapatkan opini audit yang baik. Perusahaan besar juga cenderung mempertahankan auditornya karena kemampuan auditor lebih memahami kondisi perusahaan dan dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi terjadinya *auditor switching*.

2.6.2. Afiliasi KAP terhadap Auditor Switching

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah tempat bagi para auditor dalam menjalankan profesinya. Afiliasi KAP adalah ukuran yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya KAP sesuai dengan kategorinya, membedakan berdasarkan jumlah klien, jumlah anggota dan pendapatan dari KAP (Wibowo, 2019). KAP dan auditor memiliki peran penting dalam perusahaan untuk memberikan pelaksanaan audit pada laporan keuangannya demi keberlangsungan perusahaan. KAP akan mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan sehingga akan berdampak pada *auditor switching* (Wardana dan Challen, 2018). KAP besar biasanya dipandang memiliki pelaksanaan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (Ginting dan Fransisca, 2014). KAP besar juga telah memiliki nama dan reputasi yang sangat baik tidak hanya di Indonesia tetapi juga skala internasional, sehingga disebut sebagai KAP *Big 4*. Investor dan

pemegang saham akan mengandalkan reputasi auditor dalam menilai kredibilitas laporan keuangan pada perusahaan tersebut (Zikra dan Sofyan, 2019). Perusahaan dengan KAP kecil atau *non-big 4* dan afiliasinya yang akan memiliki peluang melakukan *auditor switching* dibandingkan KAP besar atau *big 4* dan afiliasinya yang cenderung mempertahankan auditornya (Zikra dan Syofyan, 2019). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa afiliasi KAP dapat mempengaruhi terjadinya *auditor switching*.

2.6.3. Profitabilitas terhadap Auditor Switching

Profitabilitas merupakan faktor yang penting pada setiap perusahaan. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada penjualan, aset, dan modal saham (Maidani dan Afriani, 2019). Menurut Kasmir (2016), dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dapat dilihat dengan profitabilitas. Profitabilitas sendiri dapat menjadi faktor penentu bagaimana perkembangan perusahaan beberapa tahun ke depan dan dalam mengambil tindakan untuk perusahaan ke depan. Perusahaan dapat mengetahui bagaimana kualitas keuangannya menggunakan profitabilitas dan apakah perusahaan sudah melakukan pengelolaan keuangan dengan baik atau belum. Pada profitabilitas ini menggunakan rasio ROE. ROE (*return on equity*) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri yang dimiliki (Sutrisno, 2005 dalam Yanti, 2016). Jika perusahaan melakukan pengelolaan keuangan dengan baik maka perusahaan juga cenderung akan menjaga kualitasnya. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik akan cenderung mempertahankan auditornya. Auditor sebelumnya dianggap lebih

memahami kondisi perusahaan dan diharapkan akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan untuk menjaga reputasi dan menarik investor. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi terjadinya *auditor switching*.

2.7. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Adityawati (2011), dengan judul “Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia” menggunakan objek Perusahaan Manufaktur di BEI. Penelitian memiliki variabel dependen (Y) Pergantian KAP dan variabel independen (X) Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Klien, Kepemilikan Institusional, dan Kesulitan Keuangan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pergantian KAP. Sedangkan opini audit, ukuran KAP, ukuran klien, dan kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP.

Penelitian kedua dilakukan oleh Wijayanti (2014), dengan judul “Pengaruh Ukuran KAP, Rasio Hutang, Pergantian Manajemen, dan Return On Equity terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik” menggunakan objek Perusahaan Manufaktur di BEI. Penelitian memiliki variabel dependen (Y) Pergantian Kantor Akuntan Publik dan variabel independen (X) ukuran KAP, Rasio Hutang, Pergantian Manajemen dan Return On Equity. Penelitian tersebut membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap pergantian KAP. Return On Equity berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP. Sedangkan rasio hutang dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wea (2016), dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Secara Voluntary pada Perusahaan Manufaktur” menggunakan objek Perusahaan Manufaktur di BEI. Penelitian memiliki variabel dependen (Y) *auditor switching* dan variabel independen (X) pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, persentase perubahan ROA, ukuran klien, dan opini audit. Penelitian tersebut membuktikan bahwa ukuran KAP dan opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pergantian manajemen, *financial distress*, dan ukuran klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Sedangkan persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Luthfiyati (2016), dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan Audit Tenure terhadap *Auditor Switching*” menggunakan objek Perusahaan Manufaktur di BEI. Penelitian memiliki variabel dependen (Y) *auditor switching* dan variabel independen (X) ukuran perusahaan, opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, dan audit *tenure*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa ukuran perusahaan, opini audit, pergantian manajemen, dan audit *tenure* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sedangkan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Yanti (2016), dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perusahaan Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik” menggunakan objek Perusahaan Manufaktur di BEI. Penelitian memiliki variabel dependen (Y) pergantian KAP dan variabel independen (X) berupa

pergantian manajemen, opini auditor, *financial distress*, *share growth*, ukuran KAP, persentase ROA, dan ROE. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pergantian manajemen, opini auditor, *financial distress*, dan *share growth* berpengaruh terhadap pergantian KAP. Ukuran KAP dan ROE berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP. Sedangkan Persentase ROA tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Penelitian keenam dilakukan oleh Maidani dan Afriani (2019), dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Fee Audit*, *Debt Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Auditor Switching*” menggunakan objek Perusahaan Manufaktur di BEI. Penelitian memiliki variabel dependen (Y) *auditor switching* dan variabel independen (X) berupa profitabilitas, *fee audit*, *debt equity ratio* dan ukuran perusahaan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa profitabilitas, *fee audit*, *debt equity ratio* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Wibowo (2019), dengan judul “Auditor Switching: Faktor Auditor dan Auditee” menggunakan objek Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di BEI. Penelitian memiliki variabel dependen (Y) *auditor switching* dan variabel independen (X) berupa ukuran KAP, ukuran perusahaan, *financial distress*, opini audit dan audit fee. Penelitian tersebut membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*. Ukuran perusahaan dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Sedangkan opini audit dan audit fee tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Fikri (2020), dengan judul “Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Profitabilitas, dan Opini

Audit terhadap *Auditor Switching*” menggunakan objek Perusahaan BUMN di BEI. Penelitian memiliki variabel dependen (Y) *auditor switching* dan variabel independen (X) berupa pergantian manajemen, ukuran kantor akuntan publik, profitabilitas, dan opini audit. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pergantian manajemen, profitabilitas, dan opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Tabel 2.1.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Adityawati, Patralia (2011)	Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Independen : X1 : Opini Audit X2 : Ukuran KAP X3 : Ukuran Klien X4 : Kepemilikan Institusional X5 : Kesulitan Keuangan Dependen : Y : <i>Auditor Switching</i>	1. Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Klien, dan Kesulitan Keuangan berpengaruh negatif terhadap <i>Auditor Switching</i> 2. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap <i>Auditor Switching</i>

Wijayanti, Susi (2014)	Pengaruh Ukuran KAP, Rasio Hutang, Pergantian Manajemen, dan Return On Equity Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik	Independen : X1 : Ukuran KAP X2 : Rasio Hutang X3 : Pergantian Manajemen X4 : ROE Dependen : Y : Auditor <i>Switching</i>	1. Ukuran KAP berpengaruh terhadap Auditor <i>Switching</i> 2. Rasio Hutang dan Pergantian Manajemen tidak berpengaruh terhadap Auditor <i>Switching</i> 3. ROE berpengaruh negatif terhadap Auditor <i>Switching</i>
Wea, Alexandros Ngala Solo (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor <i>Switching</i> Secara Voluntary pada Perusahaan Manufaktur	Independen : X1 : Pergantian Manajemen X2 : <i>Financial Distress</i> X3 : Ukuran KAP X4 : Persentase perubahan ROA X5 : Ukuran Klien X6 : Opini Audit Dependen :	1. Pergantian Manajemen, <i>Financial Distress</i> , dan Ukuran Klien berpengaruh negatif terhadap Auditor <i>Switching</i> 2. Ukuran KAP berpengaruh terhadap Auditor <i>Switching</i> 3. Persentase Perubahan ROA dan Opini Audit tidak berpengaruh

		Y : Auditor Switching	terhadap Auditor Switching
Luthfiyati, Binti (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan Audit Tenure Terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur	Independen : X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Opini Audit X3 : Pergantian Manajemen X4 : Ukuran KAP X5 : Audit Tenure Dependen : Y : Auditor Switching	1. Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, dan Audit Tenure berpengaruh terhadap Auditor Switching 2. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching
Yanti, Martina Fajar (2016)	Analisis Faktor- Faktor yang Memengaruhi Perusahaan Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik	Independen : X1 : Pergantian Manajemen X2 : Opini Auditor X3 : Financial Distress X4 : Share Growth X5 : Ukuran KAP X6 : Persentase ROA	1. Pergantian Manajemen, Opini Auditor, Financial Distress, dan Share Growth berpengaruh terhadap Pergantian KAP 2. Ukuran KAP dan ROE berpengaruh negatif terhadap Pergantian KAP

		X7 : ROE Dependen : Y : Pergantian KAP	3. Persentase ROA tidak berpengaruh terhadap Pergantian KAP
Maidani dan Afriani, Raden Irna (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Fee Audit, Debt Equity Ratio, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur	Independen : X1 : Profitabilitas X2 : <i>Fee</i> Audit X3 : <i>Debt Equity Ratio</i> X4 : Ukuran Perusahaan Dependen : Y : <i>Auditor Switching</i>	1. Profitabilitas, <i>Fee</i> Audit, <i>Debt Equity Ratio</i> , dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor Switching</i>
Wibowo, Cindana Fitriya (2019)	Auditor Switching: Faktor Auditor dan Auditee	Independen : X1 : Ukuran KAP X2 : Ukuran Perusahaan X3 : <i>Financial Distress</i> X4 : Opini Audit X5 : Audit Fee Dependen :	1. Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>Auditor Switching</i> 2. Ukuran Perusahaan dan <i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Auditor Switching</i> 3. Opini Audit dan Audit Fee tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor Switching</i>

		Y : Auditor <i>Switching</i>	
Fikri, Abdul Malik Al (2020)	Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Profitabilitas, dan Opini Audit terhadap Auditor <i>Switching</i>	Independen : X1 : Pergantian Manajemen X2 : Ukuran Kantor Akuntan Publik X3 : Profitabilitas X4 : Opini Audit Dependen : Y : Auditor <i>Switching</i>	1. Pergantian Manajemen, Profitabilitas, dan Opini Audit berpengaruh terhadap Auditor <i>Switching</i> 2. Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap Auditor <i>Switching</i>

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching

Ukuran Perusahaan merupakan besarnya sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aset (Wijayani, 2011 dalam Luthfiyati, 2016). Perusahaan besar juga lebih menjaga kualitas dan nama baik perusahaan. Para investor cenderung melihat perusahaan dengan ukuran yang besar. Perusahaan besar akan cenderung menyajikan laporan dengan informasi keuangan yang baik, lengkap, dan sesuai kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga perusahaan memiliki peluang mendapatkan opini yang baik. Perusahaan cenderung mempertahankan auditornya karena kemampuan auditor lebih memahami kondisi perusahaan dan dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. Jika perusahaan dapat memiliki kualitas

laporan yang baik maka perusahaan dapat lebih menarik investor dan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat mempertahankan untuk menjaga reputasi perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luthfiyati (2016), menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*. Menurut Adityawati (2011), Wea (2016) dan Wibowo (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Menurut Maidani dan Afriani (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Auditor Switching

2.8.2. Pengaruh Afiliasi KAP terhadap Auditor Switching

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah tempat bagi para auditor dalam menjalankan profesinya. Afiliasi KAP adalah ukuran yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya KAP sesuai dengan kategorinya, membedakan berdasarkan jumlah klien, jumlah anggota dan pendapatan dari KAP (Wibowo, 2019). Afiliasi KAP terdiri dari 2 kategori, yaitu besar (*Big 4*) dan kecil (*Non-Big 4*). Auditor juga di perlukan sebagai penengah antara *agen* dan *principal* seperti pada teori agensi. Reputasi auditor digunakan sebagai penilaian atas kredibilitas laporan keuangan. KAP besar biasanya dipandang memiliki pelaksanaan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (Ginting dan Fransisca, 2014).

Perusahaan menganggap bahwa KAP *Big 4* dan afiliasinya memiliki kualitas audit yang lebih baik dan mampu mempertahankan reputasi perusahaan kepada para investor ataupun masyarakat. Hal itu terjadi karena KAP *Big 4* memiliki nama dan reputasi yang baik dalam masyarakat. Perusahaan dengan KAP kecil atau *non-big 4* yang akan memiliki peluang melakukan *auditor switching* dibandingkan KAP besar atau *big 4* yang cenderung mempertahankan auditornya (Zikra dan Syofyan, 2019). Perusahaan berharap dengan memilih KAP besar akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan kepercayaan investor serta masyarakat. KAP *Big 4* dan afiliasinya cenderung memiliki klien dalam perusahaan yang besar sehingga cenderung mendapatkan bayaran yang tinggi. Dengan biaya tersebut KAP bisa memberikan hasil yang lebih baik lagi dengan memberikan pendidikan untuk auditornya demi meningkatkan kualitas auditornya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adityawati (2011), Wijayanti (2014), dan Yanti (2016), menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Menurut Wea (2016) dan Wibowo (2019) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut Luthfiyati (2016) dan Fikri (2020) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

H2 : Afiliasi KAP berpengaruh terhadap Auditor Switching

2.8.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Auditor Switching

Profitabilitas merupakan faktor yang penting pada setiap perusahaan. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam mendapatkan keuntungan pada penjualan, aset, dan modal saham (Maidani dan Afriani, 2019). Pada profitabilitas ini menggunakan rasio ROE. ROE (*return on equity*) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri yang dimiliki (Sutrisno, 2005 dalam Yanti, 2016). Semakin besar tingkat ROE pada perusahaan maka memiliki kemampuan menarik investor untuk berinvestasi atau membeli saham pada perusahaan tersebut. Semakin perusahaan dapat mengelola keuangannya dan meningkatkan laba perusahaan, maka semakin besar pula peluang perusahaan mempertahankan auditornya. Perusahaan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki masa depan yang baik atau prospek bisnis yang semakin baik. Sehingga perusahaan akan menjaga reputasi tersebut dengan mempertahankan auditornya. Dengan mempertahankan auditor sebelumnya, maka perusahaan berharap laporan keuangannya semakin membaik dan meningkatkan rasa percaya para investor serta publik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijayanti (2014) dan Yanti (2016) menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP. Menurut Fikri (2020), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan Maidani dan Afriani (2019), menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*